

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan Madura mayoritas penduduk aslinya yakni suku Madura, pada saat agama Islam datang pertama kali diperkenalkan di pulau Madura pada abad ke-16 dan 17. Agama Islam adalah agama yang Allah SWT mengutus kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk dan pedoman sebagai penolong bagi semua umat manusia. Saat itu hanya ada beberapa dari masyarakat Madura yang masuk pada agama Islam dan masih jauh dari Islam yang sebenarnya. Setelah melewati beberapa tahap, mayoritas masyarakat kepulauan Madura memeluk tentang ajaran agama Islam, akan tetapi pada setiap praktik-praktiknya dalam agama Islam masih dipengaruhi oleh budaya dan adat agama yang sudah ada jauh pada sebelum kedatangan agama Islam saat sekarang ini. Sebelum masuknya agama Islam di pulau Madura, orang-orang pulau Madura telah mempunyai sebuah kepercayaan atau agama yang beberapa golongan yakni terdiri dari Animisme, Dinamisme, Budhisme, Bodaisme dan Hinduisme. Kemudian inilah yang membentuk tradisi, adat dan budaya Madura sebelum agama Islam datang ke kepulauan Madura(Syakur.2006:21).

Proses penyebaran agama Islam di Madura yang pada awalnya dibawa oleh para penyebar tokoh agama Islam dari tanah Jawa yang telah mengalami proses sosial dengan misticisme dan surfitisme. Lebih dari itu, para tokoh penyebar agama Islam ini memberikan toleran terhadap orang-orang Madura yang menyangkut masalah nenek moyang dan Animisme, dengan adanya hal ini mempengaruhi

keberadaan agama Islam di Madura yang telah dipeluk dan dianut oleh masyarakat Madura secara umum sampai sekarang ini. Proses antara nilai-nilai agama Islam dan adat istiadat orang Madura telah tampak dalam upacara-upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat pulau Madura khususnya oleh masyarakat Desa Gili Timur, Dusun Kretek Kec. Kamal yang berada di Kabupaten Bangkalan yakni seperti upacara khitanan (sunat), upacara perkawinan (walimah) dan kehamilan (pellet kandungan), upacara kematian dan lain-lainnya yang ada dipulau Madura (Syakur.2006:243).

Pada saat mendengar sebuah kata tentang “sunat” atau “khitan” terbesit dipikiran bahwa pelaksanaan tersebut sudah biasa dilakukan pada setiap kaum laki-laki muslim saja. Faktanya, di pulau Madura sebuah praktik khitan juga dilakukan pada kaum perempuan yang muslim, praktik khitan pada kaum perempuan di pulau Madura ini sebenarnya sudah lama dilakukan turun-temurun (Gani: 2008).

Khitan pada kaum perempuan ini merupakan aturan agama Islam yang dilakukan pada masa zaman Nabi Ibrahim dan terus diikuti hingga saat ini khitan pada kaum perempuan masih tetap dilakukan. Khitan perempuan dipulau Madura dilakukan terhadap anak-anak yang usianya sekitar 1-2 tahun akan tetapi paling banyak sering dilakukan khitan perempuan ini pada saat antara usia 6-10 bulan (Hinse-Martin,Echeozo, & Killian, 2009).

Faktor yang mempengaruhi dalam proses dilakukannya khitan pada perempuan adalah adanya satu faktor pertimbangan tentang agama, khitan pada perempuan dilakukan sebagai indikator yang menunjukkan sebuah ketaatan umat

muslim dalam melakukan ibadah didalam ajaran agama Islam, itupun pada dasarnya telah dijelaskan pada sebuah sabda Rasulullah SAW yang artinya “apabila engkau khitan, maka sederhanakanlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sebab hal itu lebih menampakkan kecantikan di wajah serta lebih mendatangkan kenikmatan bagi suami” (dalam Ust. Labib Mz, Ustadz. Rahmanyah Audinah: 56-57). Dengan hal ini masyarakat pulau Madura terus melakukan sebuah praktik khitan terhadap kaum perempuan.

Khitan yang dilakukan karena mengikuti tuntunan sunnah nabi, khitan kemudian berkembang menjadi sebuah aturan yang menjadi tradisi di masyarakat, dan membudayakan di kalangan serta lingkungan masyarakat di pulau Madura, para kaum perempuan meyakini praktik-praktik yang serupa juga dilakukan di daerah-daerah lain sehingga mereka tidak memiliki pandangan alternatif lain selain hanya mengikuti sebuah aturan yang menjadi sebuah tradisi yang sudah ada. Akibatnya pada masyarakat pulau Madura mempunyai aturan yang mengharuskan pada kaum perempuan di khitan dengan adanya asumsi seperti itu maka orang tua akan melakukan khitan terhadap anak perempuannya (Kontoyannis dan Katsetos, 2010).

Masyarakat suku Madura telah banyak dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi (ajaran) Islam dalam menjalani realitas kehidupan sosial dan budayanya.

Khitan perempuan yang dilakukan di Negara Indonesia umumnya dilakukan bukan oleh ahli medis. Yayasan LKiS Pusat Kajian dan Transformasi Sosial (2011) menyatakan bahwa proses khitan perempuan tidak diketahui dalam dunia medis.

Karena menurut penelitian dari *Population Council* tahun 2004 menunjukkan bahwa praktik khitan perempuan di Indonesia ini dilakukan oleh dukun bayi, dukun sunat, dan bidan.

Medikalisasi praktik khitan pada perempuan oleh tenaga kesehatan sebenarnya telah dilarang melalui surat Edaran tentang larangan Medikalisasi sunat perempuan bagi Petugas Kesehatan RI Nomor HK 00.07.1.3.104.1047a yang dikeluarkan oleh Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Departement Kesehatan Tahun 2006, dan pada saat itu di seluruh tenaga medis telah menolak tentang untuk melakukan khitan pada perempuan. Dalam Surat Edaran tersebut juga telah tercantumkan bahwa khitan perempuan tidak memberikan kontribusi apapun bagi kesehatan pada fisik. Komnas Perempuan telah memberikan kesimpulan yang diperoleh dari beberapa literatur penelitian dan konsultasi dengan berbagai pihak, bahwa praktik khitan yang dilakukan terhadap perempuan yang sampai melukai bagian dari alat kelamin perempuan sekecil apapun adalah tindak kekerasan terhadap perempuan.

Khitan yang dilakukan terhadap perempuan tidak menimbulkan manfaat apapun bagi kesehatan, sebaliknya kegiatan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik menurut World Health Organizatoin (WHO) (2006) menjabarkan dampak fisik yang dirasakan dari khitan perempuan antara lain nyeri, pendarahan, rasa sakit amat sangat dan infeksi. Efek jangka panjang yang timbul akibat dari khitan perempuan antara lain gangguan menstruasi, abses, kista, keloid, ketidaksuburan, rasa sakit yang ketika berhubungan seksual, kurangnya

sensasi ketika berhubungan seksual dan tingginya resiko bayi meninggal pada saat melahirkan (wordpress: 2009).

Budaya khitan perempuan sebenarnya sudah ada surat edaran tentang larangan melakukan khitan pada kaum perempuan dari pemerintah sampai saat ini masyarakat masih tetap melakukan kegiatan praktik khitan terhadap perempuan sampai sekarang, oleh sebab itu hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam mereka akan mentaati dan melaksanakan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sampai terjadi turun – temurun budaya khitan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

“ Bagaimana konstruksi sosial khitan perempuan pada masyarakat madura asli di Dusun Kretek Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pelaksanaan budaya khitan perempuan Dusun Kretek Desa Gili Timur dalam kerangka kontruksi sosial melalui proses internalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan tentang keilmuan terkait dengan konstruksi khitan perempuan.

- b. Memberikan bekal pengetahuan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam terkait konstruksi khitan perempuan pada masyarakat Dusun Kretek Desa Gili Timur Kec. Kamal Kabupaten Kamal.
- c. Menambah khazanah keilmuan dibidang sosial budaya.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai khitan perempuan, sehingga pembaca dapat mengetahui dan memahami.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Khitan perempuan merupakan fenomena yang kompleks. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang fokusnya tentang khitan perempuan walaupun beda permasalahan yang diteliti. Ada penelitian dari Ratih Andita Prafitri merupakan mahasiswa FIB Universitas Indonesia, dalam studinya mengulas tentang bagaimana pandangan tentang khitan perempuan menurut Fatayat NU, dimana buku ini menggugah tentang pemikiran setiap orang tentang melakukan khitan perempuan dimana dalam pandangan Fatayat NU telah memubahkan tentang khitan perempuan di Indonesia.

Penelitian selanjutnya berjudul studi komparatif pemikiran Mahmud Syaltut dan Yusuf Al-Qaradawi tentang khitan perempuan (2008), yang merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini menyimpulkan dari dua pemikiran Mahmud Syaltu maupun Yusuf Al- Qaradawi bahwa keduanya sangat menekankan tentang pandangan khitan qat'I dan Kulli dan sebab itu bisa menentukan tentang penting khitan perempuan bagi setiap orang agar mendapatkan sebuah kemuliaan didalam kehidupannya. Pendapat ini mungkin yang sangat mendekati terealisasinya tujuan-tujuan hukum Maqasid Asy-Syari'ah..

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Khitan Perempuan

1.5.2.1.1 Pengertian Khitan

Khitan menurut Ibnu Manzhur berasal dari sebuah al khatnu yakni bagian yang harus dipotong dari kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut istilah khitan adalah memotong, kata khitan untuk perempuan telah dikhususkan didalam pelaksanaan khitan yang disebut khafadh. Menurut Al Mawardi serta berikut uraian yang telah diambil dari beberapa buku fiqh. Khitan perempuan adalah memotong bagian atas vagina kelentit atau bagian alat kelamin perempuan. Klitoris terletak didalam alat kelamin perempuan, dekat dengan labia minora. Klitoris ini mempunyai syaraf perangsang, mempunyai kelenjar-kelenjar kulup yang menghasilkan cairan yang kental yang disebut sigma. Bagian inilah yang dipotong dan dihilangkan sedikit selama proses khitan (dalam Ust. Labib Mz, Ustadz. Rahmadiyah Audinah: 55-56).

1.5.2.1.2 Hukum khitan

Semua ulama fiqih sepakat bahwa khitan bagi laki-laki hukumnya wajib yang dilakukan sebelum balig sedangkan bagi perempuan hukumnya sunah atau hanya sebagai penghormatan. Belum pernah Rasulullah SAW memerintahkan seseorang mengkhitankan anak perempuannya. Rasulullah SAW meletakkan khitan sebagai puncak perilaku fitrah, yang dimaksud adalah fitrah adalah untuk mensucikan badan. Anak laki-laki yang belum khitan, dalam badannya masih mengandung najis, sehingga jika ia tidak dikhitan sampai dewasa belum memenuhi syarat sah shalat ([basicartikel blog:2013](#)).

Sebab tidak adanya dalil-dalil yang kuat, ulama sepakat khitan terhadap perempuan hukumnya sunnah, adapun tidak ada ketegasan serta dari pembuat syariat. Meskipun demikian ada beberapa pendapat tentang masalah khitan perempuan, tergantung kepada perbedaan dari sudut pandang mereka terhadap dalil-dalil yang ada, bukan tergantung kepada satu dalil saja. Namun meskipun begitu agar memungkinkan untuk bisa lihat dan pahami yang bertujuan membatasi pendapat para ulama menjadi tiga macam pendapat, yaitu :

1. Asy Syafi'y yang berpendapat tentang khitan tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang hukumnya wajib. Pendapat itu pula yang diriwayatkan dalam satu dalil yakni dari Atha' dan dia berkata, "Seandainya orang dewasa masuk islam, maka islamnya belum sempurna sehingga dia khitan". Dalil ini yang menguatkan tentang pendapat ini

adalah firman Allah SWT yang tercantum didalam Surat An-Nahl ayat 123, sebagai berikut :

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah millah Ibrahim, seorang yang hanif”. (Q.S.An Nahl:123)

Seperti Rasulullah SAW menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s juga sudah khitan, dengan berkata : “Ibrahim melakukan khitan, sedangkan beliau telah berusia delapan puluh tahun dengan menggunakan alat pertukangan kayu”.

2. Imam Ahmad bin Hambal berpendapat tentang khitan untuk perempuan itu hukumnya sunnah. Seperti dalil ini digunakan tentang khitan untuk kaum perempuan yakni Hadist Syaddad bin Aus, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda.

“Khitan itu sunnah untuk perempuan serta kemuliaan pada perempuan”.

3. Imam Malik berpendapat, khitan hukumnya sunnah untuk kaum laki-laki dan perempuan. Karena pendapat ini dinukil dari sebagian dari Madzhab Asy Asyfi'y serta Abu Hanifah, dimana dalil mereka dengan hadist Abu Hurairah r.a .Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

“Fithrah itu ada lima perkara, yaitu khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak serta mencukur kumis.

Pendapat ini yang meyakini kuatnya dalam masalah ini, sebagaimana yang dikatakan Asy Syaукany, “Yang baku, tidak ada dalil yang shahih yang menunjukkan wajibnya khitan. Yang wajib dipatuhi seperti dalam hadist diatas ini lima perkara termasuk sunnah adalah seperti dalam hadist lima perkara termasuk

fitrhah serta yang serupa dengannya (dalam Ust. Labib Mz, Ustadz. Rahmaniya Audinah:56-57).

1.5.2.1.3 Waktu Khitan

Menurut Imam Asy Syaunkany, waktu khitan tidak terbatas pada waktu tertentu, ini merupakan pendapat Jumhur. Juga tidak harus pada masa kanak-kanak. Menurut madzhab Asy Syafi'y ada satu pendapat, bahwa wali harus mengkhitan anaknya selagi dia belum baligh (dalam Ust. Labib Mz, Ustadz. Rahmaniya Audinah: 57).

Sedangkan waktu ikhtiar (pilihan yang baik untuk dilaksanakan) adalah hari ketujuh setelah lahir, atau 40 hari setelah kelahiran, atau juga dianjurkan pada itu anak mulai diperintahkan sholat. Ibnu Mundzir mengatakan bahwa khitan pada umur 7 hari hukumnya makruh karena itu tradisi yahudi, namun ada riwayat bahwa Rasulullah S.A.W mengkhitan Hasan dan Husain, cucu beliau pada umur 7 hari, begitu juga kokon nabi Ibrohim A.S mrngkhitan putranya beliau Ishaq pada umur 7 hari (Rasyid,1994).

1.5.2.1.4 Manfaat Khitan Menurut Kesehatan

Sebagaimana yang kita pahami tentang khitan termasuk sunnah Rasulullah SAW serta petunjuk kepada Nabi Ibrahim a.s. dimana didalam khitan tersebut merupakan sebagai keutamaan dan serta kemuliaan. Akan tetapi menurut syariat yang shahih yang telah sesuai dengan pengabaran ilmiahnya teruji. Dari berbagai sudut kesesuaian inilah perintah khitan perempuan yang telah menunjukkan datang syariat maupun tentang dari ilmu kedokteran.

Diantara manfaat khitan ditinjau dari syariat:

1. Karena sudah dijelaskan bahwa didalam qulbah terdapat sebuah microbe (kuman) yang semakin bertambah banyak jikalau kita tidak memotong pada waktu yang tepat.
2. Dari pemotongan qulbah memiliki pengaruh yang sangat cukup baik untuk hubungan suami – istri. Karena perempuan yang dikhitan akan memperoleh puncak kenikmatan dari sebuah hubungan seksual, Yang telah beliau katakan dalam sebuah sabda Rasulullah SAW sebagai berikut. “Apabila engkau khitan, maka sederhanakanlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sebab hal itu lebih menampakkan kecantikan di wajah serta lebih mendatangkan kenikmatan bagi suami”.
3. Khitan merupakan salah satu syiar Islam dan bisa untuk membedakan satu sama lain antara orang muslim dan non muslim serta orang – orang yang mulia (dalam Ust. Labib Mz, Ustadz. Rahmadiyah Audinah: 59-60).

Akan tetapi bila mengikuti tentang undang-undang yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tentang khitan perempuan yang menyebabkan berlawanan dengan syariat Islam, maka dari itu banyak sekali dampak bila menurut undang-undang yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti:

1. Gangguan menstruasi.
2. Abses, kista, keloid.
3. Rasa sakit saat berhubungan seksual, kurangnya sensasi ketika berhubungan seksual dan tingginya resiko bayi meninggal pada saat melahirkan (wordpress: 2009).

1.5.2.2 Teori Konstruksi Sosial

Mengenai sebuah realitas sosial dan bagaimana terbentuknya sebuah sosial telah dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Keduanya telah mencoba menganalisa proses terjadinya dimana orang menciptakan realitas di dalam lingkungan masyarakat. Mereka menyebutnya proses tersebut sebagai proses konstruksi realitas simbolik. Menurut Berger dan Luckmann, dunia sosial adalah sebuah produk manusia, ia adalah konstruksi manusia dan bukan merupakan yang terberi begitu saja. Dunia sosial dibangun melalui tipikasi-tipikasi yang memiliki referensi utama pada objek dan peristiwa yang dialami secara rutin oleh individu dan dialami bersama oleh orang lain dalam sebuah pola yang taken for granted. Sementara generasi yang lebih muda akan mempelajari hal-hal lain yang menciptakan dunia yang mereka temui sehari-hari. Generasi yang lebih muda ini juga mempelajari makna dari sistem sosial yang memberi mereka validitas kognitif dan juga legitimasi normatif (Hidayat, 2002:19). Sosialisasi melibatkan proses transmisi simultan dan pengetahuan yang lain-lain. Di dalam sosialisasi tersebut, pemahaman tentang realitas sosial juga mengalami evaluasi.

Dalam sudut pandang Erving Goffman yang menyatakan bahwa realitas sosial pada dasarnya bersifat ambigu dimana objek, aktor, kondisi dan bahkan peristiwa tidak memiliki makna yang inheren (Hidayat, 2002:20). Makna-makna diciptakan melalui tindakan yang mengorganisasi, mengkarakterisasi dan mengidentifikasi pengalaman dan mempergunakan definisi yang dipahami bersama. Makna tersebut bersifat terbatas dan relatif terhadap konteks sosial

dimana makna diciptakan. makna dipelajari melalui proses sosialisasi, dan orang cenderung bertindak berdasarkan pada makna tersebut tanpa melakukan penilaian kembali dan tanpa kesadaran akan kekuasaan sosial yang menciptakan. Dalam bahasa Goffman, individu-individu menggunakan makna-makna yang terinstitusionalisasi ini untuk membingkai atau menginterpretasikan pengalaman sehari-hari.

Teori konstruksi realitas secara sosial, berada dalam ranah komunikasi interpersonal. Melalui teori ini, Berger mengatakan bahwa, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam model struktural dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif (Poloma, 2004:299).

Dengan pendapat diatas, Bungin (2008:191) juga mengatakan bahwa “meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi dan sosialisasi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama”.

Berger, dalam bukunya (1990:186) menyatakan bahwa, seorang hidup dalam kehidupannya, mengembangkan perilaku suatu perilaku repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi situasi secara otomatis dan berguna orang lain.

Karena kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut

sebagai pengkhasan (*typication*). Dengan berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*) (kuswarno, 2009:112).

Suatu lembaga memungkinkan ada perkembangan dalam suatu peranan. Ketika individu melakukan tindakan yang di ambil dari tindakan yang sudah terbiasa, maka orang yang disekitarnya berhubungan dengannya tidak lagi sebagai individu, tetapi sebaga bagian dari lembaga tersebut. Maka pada lembaga itu juga ada perkembangan suatu norma atau hukum.

Kandungan pokok dari pemikiran Berger yang bermotif Weberian ini, melawan statement Dhurkheim yang berkata bahwa individu adalah merupakan bentuk dari masyarakat, dengan demikian individu diatur dalam perilaku oleh masyarakat adalah aturan yang bersifat mengikat. Menurut Berger, individulah yang membentuk masyarakat melalui beberapa tahapan dan proses. Ada beberapa tahapan seorang individu dalam membuat masyarakat, sehingga terbentuk kumpulan masyarakat yang terstruktur yang diakui dan dijaga dalam masyarakat.

Adapun langkah pembentukan masyarakat yang terstruktur sosial diatas melewati tahapan internalisasi, eksternalisasi dan obyektifikasi. Langkah-langkah pembentukan tersebut mencapai serangkaian proses dalam struktur bermasyarakat. Masyarakat akan takut oleh peran saling berhubungan dan keterkaitan antar proses serta tahapan internalisasi, eksternalisasi dan obyektifikasi.

Pertama, internalisasi, tahapan individu dalam memberikan makna atau menafsirkan secara langsung atas peristiwa-peristiwa yang dihadapinya. Keadaan tersebut menjadi ekspresi individu yang diperoleh dari subyektif orang lain yang telah memberikan makna secara subyektif bagi orang yang menerimanya, dalam istilah Berger “*saya dan dia*”. Pemahaman akan dua hal tersebut bukan hasil dari penciptaan makna bebas dari individu yang terkucilkan, melainkan dimulai dengan individu mengambil alih dunia dimana sudah ada orang lain.

Pada hakikatnya, pengambil alihan itu sendiri sampai tingkat tertentu, merupakan suatu proses awal bagi setiap organism manusiawi dan setelah diambil alih dunia itu dapat dimodifikasi dengan segala kreatifitas atau yang lebih kecil kemungkinan malahan diciptakan kembali (*reproduksi*). Bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, tidak hanya dapat dipahami sebagai proses subyektif orang lain yang berlangsung sesaat. Ini mengandaikan bahwa “*ia dan saya*” mengalami kebersamaan waktu dengan cara yang lebih dari sekedar sepiantas lalu serta perspektif komprehensif yang mempertautkan urutan situasi secara *intersubyektif* (Berger dan Luckman, 1990: 186-187).

Kedua, eksternalisasi, proses individu dalam berupaya menjalankan dan mengaktualisasikan makna yang diperoleh secara subyektif dari peristiwa secara langsung. Eksternalisasi merupakan kelanjutan dari proses yang pertama (*internalisasi*), ketika individu telah mencapai taraf internalisasi, maka individu menjadi anggota masyarakat atau melakukan eksternalisasi eksistensi dirinya secara otomatis ke dalam dunia sosial. Maka seseorang atau individu sudah menjadi anggota masyarakat yang telah diinternalisasikan sebelumnya. Proses-

proses sosial selanjutnya berjalan sesuai dengan pendefinisian situasi-situasi yang dialami bersama secara simbiosis mutualisme. Sosialisasi merupakan salah satu media dalam melakukan proses eksternalisasi individu untuk mencapai taraf keanggotaan dalam masyarakat.

Dalam melakukan proses eksternalisasi, individu dapat menggunakan media sosialisasi primer maupun sekunder. Secara sederhana, sosialisasi primer dapat diartikan sebuah sosialisasi awal individu untuk menyesuaikan dirinyadengan penafsiran-penafsiran yang ada dalam proses internalisasi. Sedangkan sosialisasi sekunder, merupakan sebuah prose yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan kedalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakat.

Ketiga, obyektifitas, adalah sebuah proses pembenaran atau pengakuan terhadap diri seseorang atau kelompok. Jika orang lain pada umumnya sudah terwujud dalam kesadaran, maka terbentuklah suatu hubungan yang simetris antara kenyataan subyektif dan obyektif, dengan kata lain, yang nyata diluar sesuai dengan yang nyata didalam.

Kenyataan obyektif dengan mudah dapat diterjemahkan kedalam kenyataan subyektif, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa, simetri antara kenyataan obyektif dengan obyektif dengan subyektif tidak bisa sempurna. Tidak ada individu yang menginternalisasikan kesadaran individu secara keseluruhan dari apa yang diobyektifikasi sebagai kenyataan dalam masyarakatnya (Berger dan Luckman, 1990:192).

Eksistensi manusia selalu berorientasi ke masa depan. Manusia berada dengan secara tetap memperluas “ada”nya menuju masa depan, baik dalam kesadaran maupun segala aktivitas. Meskipun manusia berbeda-beda dalam menyadari keadaan itu. Dimensi pokok “kemasadepan” manusia adalah harapan. Melalui harapan, manusia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi disini dan sekarang.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja dalam mencari kebenaran. Sehingga metode penelitian yang dipakai sangat menentukan kebenaran. Yakni kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya. Mengingat hal yang akan dikaji adalah proses terjadinya budaya khitan perempuan pada masyarakat Desa Gili Timur, Dusun Kretek dalam penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman atas fenomena yang dipilih untuk diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong dalam Hidayat, 2001).

Metode penelitian dalam penelitian ini, menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif kualitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya. Penelitian

kualitatif deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang–orang dan perilaku yang dapat diamati dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang di alami. Metodologi fenomenologi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

Tujuan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis adalah untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus pada diri seseorang yang menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. (Moleong, 2005).

1.6.1 Subyek Penelitian

Subyek utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Kretek Desa Gili Timur, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. *Pertama*, 2 perempuan yang telah di khitan atau dua orang tua dari anak perempuan yang dkhitan. *Kedua* adalah tokoh masyarakat dan orang jasa khitan dan tokoh agama

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di bedakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan yakni :

a. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data :

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005:175).

Obsevasi dilakukan dengan cara meneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan berbaur dengan penduduk dusun Kretek Desa Gili Timur, nantinya ada hubungan baik diharapkan akan terjalin dengan baik, karena cara seperti ini adalah cara yang tepat dilakukan untuk mempermudah proses penelitian berlangsung.

2. Metode Wawancara

Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai pendapat seseorang dalam peran khitan perempuan. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik. Jenis wawancara dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Wawancara pembicaraan informal.
2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.
3. Wawancara baku terbuka.

Dalam penelitian ini menerapkan jenis wawancara informal dan wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara. Pada jenis wawancara informal pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Dan jenis wawancara yang kedua yaitu pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk ini mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para informan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2005: 136).

3. Metode Dokumentasi

. Suharsimi Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005: 133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

b. Data sekeunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi buku, jurnal dan internet, dan hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan.

1.6.3 Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan data

Penelitian ini mempergunakan metode analisi data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006: 65).

Yakni keterangannya dibawah ini :

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data berbagai referensi buku maupun penelitian terdahulu tentang masalah tersebut) dan data primer (data yang di dapatkan melalui wawancara mendalam pada masyarakat Desa Gili Timur sebagai konstruksi sosial budaya khitan perempuan pada masyarakat Desa Gili Timur, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan).

2. Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat yang mempunyai peranan dalam masyarakat Kamal Kabupaten Bangkalan di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Selain metode analisis diatas, metode keabsahan data juga penting dilakukan dalam penelitian ini krena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan cara peneliti menggunakan teknik Triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain duar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang diperoleh dilapangan.

Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber, dan triangulasi penyelidikan (Moleong dalam Hidayat;2006). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan di Desa Gili Timur, Dusun Kretek, membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif informan dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama. Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak diluar subyek penelitian. Hal ini ditempuh untuk memperkuat tingkat kebenaran sumber dari lapangan.

Akhirnya, metode ini diharapkan akan mengarah pada upaya untuk menggambarkan sebuah dunia sosial dari sudut pandang orang yang terlibat dalam dunia itu sendiri, serta mampu memberikan gambaran tentang proses konstruksi sosial atas berbagai norma dan aturan yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Dengan penggambaran secara mendalam melalui berbagai sudut pandang ini maka diharapkan akan dapat dicapai pemahaman yang lebih komprehensif.

3.6.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini yakni Desa Gili Timur, Dusun Kretek, Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus relevan. Pemilihan lokasi ini telah dipertimbangkan dengan kemampuan peneliti yakni, lokasi tidak jauh dengan tempat tinggal sehingga mempermudah dalam efisien waktu dan dana.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		2 s/d 4	5 s/d 7	8 s/d 9	10	12
01	Menyusun Proposal penelitian					
02	Turun Lapangan					
03	Analisis Data					
04	Penyusunan Laporan					